

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai bagian dari upaya pencapaian tujuan pembangunan nasional untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya harus dilakukan semenjak anak berusia dini. Penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai tuntunan perkembangan era globalisasi dapat dilakukan sejak usia dini di berikan stimulus secara holistik dan proposional sehingga memberikan hasil yang optimal dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia harus sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai hak dan dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya.

Untuk itu diperlukan pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki potensi diri yang tinggi sehingga dapat berguna bagi nusa dan bangsa. Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagaimana diatur oleh Pemerintah dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 Ayat 1 di rumuskan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Layanan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang dilaksanakan melalui 3 jalur yaitu : jalur formal, jalur nonformal, dan jalur informal. Penyelenggaraan pada 3 jalur tersebut dipertegas dalam UU No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa tanggung jawab dalam pendidikan merupakan tanggung jawab 3 unsur yaitu pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Maksudnya bahwa ke-3 unsur tersebut mempunyai saling keterkaitan dalam pendidikan, dimana pemerintah, masyarakat, dan keluarga mempunyai hak dan kewajiban untuk memberikan pendidikan bagi generasi penerus yaitu anak-anak.

Pendidikan nonformal sebagai pendidikan alternatif yang diselenggarakan bagi masyarakat yang tidak terlayani pada pendidikan formal, karena pendidikan nonformal dapat menambah wawasan yang luas yang tidak ada di pendidikan formal. Pendidikan nonformal dapat mengembangkan potensi yang ada di masyarakat sesuai dengan minat dan bakatnya seperti halnya dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 1 bahwa :

“Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang di tunjukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.

Pendidikan anak usia dini sebagai salah satu progam pendidikan nonformal memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini membantu masyarakat yang tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki PAUD formal. PAUD sangat

penting bagi anak untuk membantu meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Penyelenggaraan PAUD pada jalur formal dan nonformal diselenggarakan atas dasar pertimbangan pemerintah. Seperti halnya dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 bahwa :

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, sosio emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. PAUD nonformal mempunyai satuan sejenis yaitu salah satunya adalah kelompok bermain.

Kelompok bermain adalah suatu pendidikan anak usia dini pada jenjang pendidikan nonformal bagi anak usia 3 tahun sampai 5 tahun agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut dengan tujuan untuk menumbuh kembangkan anak baik segi fisik, dan nonfisik.

Pada kelompok bermain anak belajar untuk menciptakan kemandirian serta anak belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Pada kelompok bermain anak di didik untuk menciptakan bakat dan minat dalam menghadapi pendidikan selanjutnya, maka orangtua dan tutor harus memperhatikan pertumbuhan dan

berkembangnya anak dengan memperhatikan gizi anak, selain itu juga proses sosial antara anak dan lingkungan sekitarnya hal ini, sesuai dengan menurut Soemiarti Patmonodewo ( 2003 : 20 ) adalah:

Perkembangan anak tidak sama dengan pertumbuhannya. Kedua-dua (pertumbuhan dan perkembangan) memang benar saling berkaitan dan dalam penggunaan kedua pengertian tersebut seringkali dikacaukan satu sama lain. Bila pertumbuhan menjelaskan perubahan dalam ukuran, sedangkan perkembangan adalah perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya.

Sedangkan pertumbuhan dan perkembangan sangatlah berbeda karena pertumbuhan menyangkut adanya perubahan dalam ukuran sedangkan perkembangan menyangkut perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya.

Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Keterampilan motorik diperlukan untuk mengendalikan tubuh. Ada dua macam keterampilan motorik yaitu keterampilan koordinasi otot-otot halus (motorik halus) dan koordinasi otot-otot besar (motorik kasar). Otot-otot besar pada anak usia dini lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Oleh karena itu, biasanya anak belum terampil, belum biasa melakukan kegiatan yang rumit seperti misalnya menulis, mengikat tali sepatu dan lain sebagainya.

Dalam upaya menstimulus atau merangsang perkembangan anak sesuai dengan tugas perkembangan pendidikan anak usia dini mempunyai program pembelajaran anak usia dini mempunyai berbagai metode salah satunya yaitu dengan metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara memperagakan

sesuatu hal yang pelaksanaannya diawali dengan peragaan sumber belajar kemudian diikuti oleh warga belajar. (Ihat Hatimah, 2000:40). Metode demonstrasi merupakan metode yang dapat meningkatkan pemahaman anak melalui pendengaran dan penglihatan. Ada beberapa kemungkinan, bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus bagi anak karena anak dapat mengamati apa yang guru perintahkan dan melaksanakannya seperti bagaimana cara menulis dengan baik, cara melipat kertas, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil studi lapangan yang diperoleh bahwa metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran di kelompok bermain. Dimana metode demonstrasi ini sangat sering di gunakan oleh pendidik (tutor), terutama di Kelompok Bermain Setiabudi Bandung. Karena metode demonstrasi pada anak usia dini berbeda dengan penggunaan metode demonstrasi pada proses pembelajaran lainnya. Bukti empirik tentang hal ini tampak melalui satuan kegiatan harian (SKH) dalam satuan kegiatan mingguan (SKM), yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi ini hampir 50%-80% dipergunakan dalam proses pembelajaran terutama dalam tahap persiapan (klasikal) anak mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Melalui metode demonstrasi seorang pendidik (tutor), akan dapat melihat perkembangan motorik halus anak. Karena perkembangan motorik halus pada

anak usia dini merupakan perkembangan yang membutuhkan ketelitian, kesabaran dan kecematan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berhasrat untuk mengupas lebih lanjut mengenai “ Peningkatan fungsi motorik halus pada anak usia dini melalui metode demonstrasi di Kelompok Bermain Setiabudi. ”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah adalah sebagai berikut: Pertama, kemampuan motorik halus anak usia dini saat memasuki kelompok bermain masih terbatas. Masih kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan stimulus pada pengembangan aspek motorik halus. Kedua, dibutuhkan kreatifitas seorang tutor dalam memanfaatkan semua fasilitas yang ada guna meningkatkan fungsi motorik halus pada anak usia dini. Ketiga, dengan kemampuan pendidik yang kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode demonstrasi anak usia dini diarahkan untuk mengasah daya imajinasi dan memperaktekannya.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka, penulis membatasi masalah pada “ Peningkatan Fungsi Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi Di Kelompok Bermain Setiabudi ”

Untuk menjawab rumusan permasalahan diatas maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur penggunaan metode demonstrasi untuk dapat meningkatkan motorik halus pada anak usia dini ?
2. Bagaimana perubahan fungsi motorik halus anak setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi ?
3. Bagaimana kesulitan yang dialami tutor dalam menggunakan metode demonstrasi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis menjadikan penelitian tentang permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosedur penggunaan metode demonstrasi untuk dapat meningkatkan motorik halus pada anak usia dini.
2. Untuk mengetahui perubahan fungsi motorik halus anak setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi.
3. Untuk mengetahui kesulitan yang dialami tutor dalam menggunakan metode demonstrasi.

## **E. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan mempunyai arti yang positif dan bermanfaat untuk :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terutama tentang metode pembelajaran pendidikan luar sekolah
2. Sebagai bahan kajian dan informasi bagi pengembangan dan perencanaan pendidikan anak usia dini

Adapun secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi bagi berbagai pihak atau peneliti lain yang berminat dan tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang permasalahan yang timbul dan diharapkan juga dapat di jadikan bahan masukan bagi lembaga atau instansi.

## **F. Anggapan Dasar**

1. Nilai-nilai yang dapat dari perkembangan motorik anak antara lain mendapatkan : pengalaman yang berarti, hak dan kesempatan beraktivitas, keseimbangan jiwa raga, serta mampu berperan menjadi dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek perkembangan motorik pada anak mencakup 3 hal yaitu : perkembangan anatomis, fisiologis, perilaku motorik (Yudha dan Rudhiyanto, 2004 : 114).

2. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang setelah belajar terus-menerus, bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. (Gagne dalam Syaiful Sagala 2003:17).
3. Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar menggunakan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan strategi yang digunakan. (Ihat Hatimah : 2000 : 9).
4. Secara umum pendidikan pra sekolah ialah membuat kehidupan yang bahagia bagi anak-anak. Mereka dapat mencapai pengembangan kompetensi yang memadai agar dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik. (Agoes Dariyo : 2007: 17).

#### **G. Definisi Operasional**

1. Metode demonstrasi adalah cara memperagakan sesuatu hal pelaksanaan diawali oleh peragaan sumber belajar kemudian diikuti oleh warga belajar. Hal yang di peragakan adalah harus kegiatan yang sebenarnya (Ihat Hatimah, 40 : 2000).
2. Motorik halus adalah kemampuan anak beraktifitas dengan menggunakan otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar menyusun balok dan memasukkan kelereng (Yudha Dan Rudyanto, 2004 :14 ).

3. Anak Usia Dini adalah usia 0-6 tahun yang merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat berpengaruh baik kehidupan selanjutnya. Anak usia dini yang dalam penelitian ini adalah anak usia 3-5 tahun.
4. Kelompok bermain adalah suatu kelompok anak-anak yang mengikuti suatu program pendidikan melalui metode kegiatan-kegiatan bermain dengan mencapai pengembangan kompetensi tertentu, misalnya, keterampilan bergaul, pengembangan kerjasama, keterampilan motorik kasar dan halus, dan sebagainya. (Agoes Dariyo, 2007 : 147).

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

- BAB I** : Pendahuluan. merupakan uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pertanyaan penelitian, definisi operasional, metode dan teknik pengumpulan data, sistematika penulisan.
- BAB II** : Tinjauan teoritis, merupakan landasan teori dan gambaran umum mengenai dasar penelitian atau teori yang melandasi penelitian.

BAB III : Metode Penelitian, berisi metode penelitian, populasi, sampel, alat dan teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data dan pengolahan data.

BAB VI: Hasil penelitian dan pembahasan, mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V : Kesimpulan dan Rekomendasi.

